

**PELAYANAN DIAKONIA YANG
TRANSFORMATIF:
TUNTUTAN ATAU TANTANGAN**
(Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diaconia Gereja¹)

JOZEF M. N. HEHANUSSA

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Dosen pada Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Abstract: Diaconia is parallel with the preaching of the Gospel. The church fails to do diaconia because diaconia is not really the main part of church service yet. The church is busy with many activities that have internal orietation, namely to the church itself. Church diaconia gets less priority compared to preaching the Gospel or renewing church dogma. The situation and the development of church and society should have impact on the change of model of diaconia. It means that the churches need to think about how they do diaconia in the society. There are three types of Diaconia, namely caritative diaconia, reformative diaconia and transformative. It is not enough to do just caritative and reformative diaconia. In context of injustice there is a need of transformative diaconia.

Key Words: diaconia, church, transformative.

Abstrak: Diaconia seharusnya disejajarkan atau menjadi bagian dari pekabaran Injil. Namun gereja sering gagal dalam melakukan diakonia karena belum dilihat sebagai bagian penting dari pelayanan gereja. Gereja sering kali sibuk dengan urusan internal, atau sibuk dengan pelayanan bagi gereja itu sendiri. Diaconia bahkan sering kurang mendapat prioritas dibandingkan dengan urusan gereja yang terkait dengan dogma atau ajaran. Namun upaya untuk menjadikan diakonia sebagai bagian penting dari pelayanan gereja haruslah sejalan dengan perhatian gereja konteks gereja khususnya masyarakat dimana gereja ada. Itu berarti bahwa perkembangan gereja dan masyarakat harus memiliki dampak pada pengembangan diakonia gereja. Dengan demikian diakonia haruslah memperlihatkan keseriusan gereja untuk hadir dan berkarya di

tengah-tengah masyarakat. Ada tiga bentuk diakonia yang dapat dikembangkan oleh gereja, yaitu diakonia karitatif, diakonia seformatif dan diakonia transformatif. Konteks masyarakat saat ini, dimana ketidakadilan menjadi konteks yang dominan, menantang gereja untuk tidak hanya melakukan diakonia karitati atau reformatif, tetapi juga diakonia transformatif.

Kata-kata Kunci: diakonia, gereja, transformatif.

Pengantar

Saat ini pelayanan diakonia telah menjadi sebuah percakapan dan praktek yang umum dalam pelayanan gereja. Namun ada pertanyaan penting yang perlu kita diskusikan bersama: “apakah diakonia merupakan wujud dari kasih Kristus bagi manusia, ataukah sebuah bentuk pelayanan sosial modern yang selalu dikaji dan dikembangkan bentuk-bentuk pelaksanaannya”? Untuk menjawab pertanyaan ini, sejak awal tulisan ini saya ingin memberikan keseimbangan terhadap teks-teks Alkitab yang sering dipakai untuk menggambarkan pelayanan diakonia yang berbasis pada Alkitab. Orang sudah sangat sering atau terbiasa memakai Matius 25:31-46 tentang ‘Penghakiman Terakhir’ dan Lukas 10:25-37 tentang ‘Orang Samaria yang Murah Hati’ untuk membangun sebuah paradigma tentang pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja (Rössler, 1994: 158). Singgih memakai Lukas 10:25-37 untuk menjelaskan bentuk pelayanan diakonia yang keluar dari batas golongan sendiri (Singgih, 1992: 18-19). Namun dalam diskusi-diskusi tentang diakonia gereja penggunaan perikop-perikop ini tidak menolong orang untuk memahami apa sebetulnya diakonia. Penggunaan perikop-perikop ini sering membuat orang melihat pelayanan diakonia menjadi tidak berbeda sama sekali dengan pelayanan sosial modern yang ada dalam masyarakat. Orang tidak lagi melihat diakonia sebagai pelayanan gereja yang bertujuan untuk menjadi “alat untuk menyatakan kemuliaan Tuhan atau ‘Kerajaan Allah’ di dunia ini” (Singgih, 1992: 22). Karena itu menurut saya penting sekali bila orang juga mau memahami pelayanan diakonia gereja dari uraian Kis 6:1-7.

Kisah dalam Kis 6:1-7 berawal dari protes orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani kepada orang-orang Ibrani karena pelayanan ‘pembagian makanan setiap hari kepada janda-janda’ (Gaertner, 2006: 118) dari kalangan orang Yahudi berbahasa Yunani ini terabaikan. Keluhan atau kritik ini sebenarnya menggambarkan apa yang menjadi praktek

kekristenan mula-mula saat itu, yaitu pelayanan firman yang berjalan seiring dengan pelayanan sosial gereja. Praktek gereja mula-mula ini, khususnya gereja di Yerusalem, sebenarnya merupakan warisan dari tradisi Yahudi di Sinagoge. Dalam tradisi Yahudi Sinagoge memiliki minimal dua fungsi, yaitu fungsi religius dan fungsi sosial. Sinagoge bukan hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga menjadi tempat pelayanan kasih kepada kaum miskin (Willimon, 1988: 59). Gaertner menjelaskan:

“Two forms of benevolence were practiced by the Jews. Every Friday relief officers would collect money for the poor in a box (*kupah*) and distribute enough for fourteen meals to those resident poor in the community. The second form was for poor strangers whose presence was temporary. The relief officers would go house to house to fill a tray (*tambuy*) with food and drink from which they will distribute to the poor” (Gaertner, 2006: 119).

Pelayanan diakonia gereja ini merupakan satu kesatuan dengan pelayanan Firman. Keduanya memiliki arti yang sama penting dan keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Keduanya merupakan perwujudan ‘Kerajaan Allah’ dalam kehidupan manusia. Yang satu, pelayanan Firman, dalam bentuk kata-kata atau verbal, sedangkan yang lain, pelayanan diakonia, dalam bentuk praxis atau karya atau tindakan. Karena keduanya sama-sama merupakan perwujudan ‘Kerajaan Allah’ di tengah-tengah dunia maka keduanya harus dilakukan dengan serius. Karena itu para rasul memutuskan untuk tidak ‘merangkap pekerjaan, karena mereka ingin betul-betul mencurahkan pikiran dan tenaga sepenuhnya pada apa yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab mereka sebelumnya, yaitu pelayanan Firman. Untuk melakukan pelayanan diakonia dibutuhkan orang-orang yang juga nantinya akan mencurahkan pikiran dan tenaga sepenuhnya pada pelayanan tersebut. Jadi orang-orang yang melakukan pelayanan diakonia juga haruslah orang-orang yang secara penuh waktu memberikan tenaga dan pikirannya untuk pekerjaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia dilakukan secara serius karena dianggap memiliki arti yang sama penting dengan pelayanan Firman.

Kegagalan banyak gereja dewasa ini dalam melakukan pelayanan diakonia disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain: 1. gereja memberikan perhatian lebih kepada pelayanan Firman dibandingkan dengan diakonia, dimana pelayanan diakonia hanya menjadi pelengkap dari pelayanan firman, atau tugas tanggung jawab Gereja yang nomor dua; 2. gereja masih sering menjadikan pelayanan diakonia hanya sebagai pelayanan yang bersifat insidental; 3. pelayanan diakonia hanya menjadi sama seperti

tindakan, pertolongan pertama pada kecelakaan'; 4. Gereja gagal untuk secara sungguh-sungguh menjadikan pelayanan diakonia sebagai kesaksian gereja dalam menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini, di tengah-tengah kehidupan manusia. Menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini tidak berarti mengkristenkan dunia ini. Karena itu pelayanan diakonia gereja juga tidak berarti melakukan pengkristenan terhadap orang-orang yang dilayani oleh gereja. Tetapi gereja juga harus bisa menjadikan pelayanan diakonia gereja sebagai sebuah kesaksian bahwa gereja juga ingin berperan serta dalam menghadirkan kerajaan Allah melalui pelayanan diakonia gereja yang menghadirkan kasih, keadilan dan damai sejahtera bagi umat manusia. Karena itu saya tidak sependapat dengan orang-orang yang sering berpendapat bahwa kita harus melakukan pelayanan diakonia kepada masyarakat tanpa mereka harus tahu apakah yang memberikan pelayanan kepada mereka itu gereja atau bukan. Dengan kata lain orang ingin agar gereja melakukan pelayanan diakonia tetapi gereja sebaiknya menyembunyikan identitas kekristenannya itu. Jika sikap semacam ini dimiliki oleh banyak gereja dalam melakukan pelayanan diakonia maka gereja belum mampu untuk menjadikan pelayanan diakonia sebagai alat kesaksian gereja di tengah-tengah dunia ini. Sikap semacam ini menurut saya memperlihatkan bahwa gereja pada satu sisi telah menjadikan pelayanan diakonia hanya sebagai sebuah bentuk pelayanan sosial modern, tetapi pada sisi yang lain (kecurigaan saya) memiliki sindrom minoritas dan fobia kristenisasi.

'Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini' ²

Perkembangan pelayanan diakonia pada abad 20 memperlihatkan bahwa pelayanan diakonia tidak lagi melulu didominasi oleh gereja. Keterlibatan institusi atau lembaga Kristen dalam melakukan pelayanan diakonia di tengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pelayanan diakonia tidak lagi dimengerti hanya sebagai tugas dan tanggung jawab gereja sebagai sebuah institusi agama, tetapi sudah merupakan tugas dan tanggung jawab orang Kristen pada umumnya dan itu bisa saja dilakukan melalui institusi atau lembaga Kristen. Bahkan orang-orang yang bergerak di bidang pelayanan diakonia merasa pelayanan diakonia yang dilakukan oleh institusi atau lembaga Kristen jauh lebih maju atau berkembang dibandingkan dengan yang dilakukan institusi gereja (Widyatmadja, 2010: 31). Perhatian Lembaga Pelayanan pada Masyarakat Universitas Kristen Duta Wacana (LPM UKDW) terhadap pelayanan diakonia di tengah-tengah masyarakat adalah

salah satu contoh dari keikutsertaan institusi atau lembaga Kristen dalam pelayanan diakonia khususnya bagi masyarakat. LPM UKDW bahkan sudah seringkali merangkul gereja-gereja untuk melakukan pelayanan diakonia bersama dan juga menolong gereja-gereja untuk mengkaji ulang pemahaman mereka tentang diakonia dan bagaimana sebaiknya mendesain sebuah pelayanan diakonia. Hal ini tentu menarik karena memperlihatkan hubungan dan kerjasama diantara gereja dan institusi atau lembaga Kristen dalam melakukan pelayanan diakonia, tetapi pada sisi lain memperlihatkan perubahan arah basis pelayanan diakonia yang sepertinya berpindah dari gereja kepada institusi atau lembaga Kristen. Saya membayangkan seharusnya gereja yang menolong institusi atau lembaga Kristen untuk memahami pelayanan diakonia dengan benar dan bersama-sama dengan institusi atau lembaga Kristen mendesain bentuk-bentuk pelayanan diakonia.

Hasil seminar yang dipublikasikan dalam buku “Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini” merupakan usaha LPM UKDW untuk menolong gereja dan juga institusi atau lembaga Kristen atau organisasi sosial Kristen lainnya untuk memahami apa itu diakonia dan bagaimana sebaiknya melakukan pelayanan diakonia. Tulisan-tulisan dalam buku ini sejak awal memperlihatkan sebuah kesadaran bahwa diakonia merupakan aspek penting dari pelayanan gereja dan juga tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan bentuk-bentuk pelayanan gereja lainnya. Situasi dan perkembangan gereja dan masyarakat membuat diakonia gereja juga mengalami perubahan. Itu artinya bahwa gereja perlu memikirkan bentuk-bentuk pelayanan diakonia yang pas dengan situasi dan perkembangan gereja dan masyarakat yang ada. Hal yang tidak kalah pentingnya yang ditekankan sejak awal dalam buku ini adalah pentingnya menggali sumber daya atau potensi yang ada di dalam gereja untuk mendukung pelayanan diakonia. Namun, tulisan-tulisan yang disajikan belum memberikan gambaran jelas tentang model pelayanan diakonia macam apa yang perlu dikembangkan oleh gereja di tengah-tengah konteks dimana gereja berada, apakah itu model diakonia karitatif, diakonia reformatif ataukah diakonia yang transformatif.³ Budyanto, misalnya, hanya lebih memberikan perhatian pada pelayanan yang diistilahkannya sebagai pelayanan yang komprehensif dan kepioniran. (Budyanto, 1992: 26-29). Yang ingin ditekannya melalui pelayanan yang komprehensif di sini hanyalah ajakan bagi gereja-gereja untuk melakukan pelayanan diakonia secara bersama-sama. Sedangkan dalam pembahasannya tentang pelayanan kepioniran Budyanto mengajak gereja untuk kembali

menjadi pelopor dalam melakukan pelayanan-pelayanan yang menjawab tantangan zaman. Dia memberikan contoh ketika orang belum berpikir tentang pentingnya pelayanan di bidang pendidikan dan kesehatan, orang-orang Kristen sudah memiliki sekolah-sekolah dan rumah-rumah sakit.

Kajian teologis terhadap pelayanan gereja dibahas secara mendetail dalam tulisan Singgih (Singgih, 1992: 14-25). Sejak awal dalam tulisannya Singgih menegaskan bahwa jika orang-orang Kristen mengartikan pelayanan itu secara umum sekali maka arti pelayanan ini akan menjadi jauh berbeda dengan arti pelayanan yang digambarkan dalam Injil. Dalam hal ini menurut Singgih pelayanan Kristen harus mengikuti model pelayanan yang ditunjukkan oleh Yesus. Hal yang pertama yang perlu diingat oleh gereja adalah bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani dan bukan dilayani. Dengan mengacu pada Mk 10:35-45, Singgih menegaskan bahwa jika yang menjadi orientasi gereja adalah kesejahteraan orang lain maka gereja akan berpikir bagaimana dia melayani. Jika orientasinya hanya pada dirinya sendiri maka gereja hanya ingin selalu dilayani. Penekanan Singgih yang kedua didasari atas Mk 2:13-17 dan 1 Kor 12:12-31 dimana dia ingin menegaskan bahwa sebagaimana Yesus maka pelayanan gereja juga harus merupakan pelayanan yang selalu mendahulukan mereka yang lemah atau mereka yang seringkali terabaikan atau tersingkir dalam masyarakat. Inilah yang dimaksudkannya dengan pelayanan yang menunjukkan di satu sisi solidaritas gereja dengan mereka yang 'menderita', tetapi di sisi lain sebuah pelayanan yang adil karena melayani mereka yang belum terlayani. Namun pemahaman tentang pelayanan sebagaimana dikatakan Singgih di sini menurut saya bisa memberi kesan gereja sebagai pihak luar yang kehadirannya seakan dibutuhkan oleh pihak lain. Sosok gereja menjadi seperti sosok sang penyelamat. Karena itu pemahaman bahwa gereja adalah bagian dari mereka yang dilayani haruslah lebih ditekankan lagi. Gereja harus juga bisa menemukan tempatnya atau menyadari bahwa dia juga bagian dari tubuh yang digambarkan dalam 1 Kor 12:12-31. Yesus tidak melayani sebagai orang asing yang datang melayani orang lain. Yesus adalah bagian dari orang-orang yang dilayaniNya itu. Yesus telah menjadi sama dengan manusia supaya dia juga bisa menolong manusia. Menjadi sama di sini harus dimengerti sebagai mengambil bagian dalam keberadaan manusia. Dengan mengambil bagian dalam keberadaan manusia Yesus mampu memahami dan merasakan 'sakit' yang dirasakan manusia, dan pada gilirannya bisa memberikan 'obat' yang tepat untuk mengatasi 'sakit' tersebut. Prinsip semacam inilah yang juga harus dimiliki gereja dalam melakukan pelayanannya.

Pada pembahasan selanjutnya Singgih memberikan penekanan pada tanggung jawab gereja untuk melayani melewati batas golongannya sendiri. Dalam konteks gereja saat ini mungkin lebih tepat jika kita membicarakan ‘melewati batas golongannya sendiri’ ini sebagai ‘melewati batas kekristenan itu sendiri’. Saya lebih memilih mengatakan di luar batas kekristenan karena ada gereja yang melakukan pelayanan di luar gerejanya sendiri tetapi masih juga untuk orang Kristen yang adalah warga gereja lain. Untuk mendukung pendapat tentang pelayanan yang ‘melewati batas kekristenan itu sendiri’ ini Singgih menguraikan apa yang tertulis dalam Luk 10:25-37 tentang orang Samaria yang murah hati dan Mrk 8:1-10 tentang pemberian makan kepada 4000 orang. Sebenarnya ada dua unsur penting yang ditekankan oleh Singgih yang bisa menolong gereja untuk melayani keluar dari batas golongannya sendiri. Dan menurut saya kedua hal inilah yang seharusnya menjadi nilai utama dalam melakukan pelayanan diakonia. Kedua unsur penting yang dimaksudkan Gerrit Singgih itu adalah ‘orang lain adalah juga manusia, sesama kita’ dan ‘belas kasihan (*compassion*)’. Jika kedua unsur ini tetap dipertahankan maka kita bisa melakukan pelayanan diakonia sebagai sebuah kesaksian dalam menghadirkan kehadiran Allah di tengah-tengah kehidupan manusia tanpa berusaha melakukan apa yang diistilahkan Singgih dengan ‘pertobatan moral’ dan ‘menjadi anggota’. Itu artinya bahwa arti pelayanan diakonia yang tanpa ‘pertobatan moral’ dan ‘menjadi anggota’ adalah menjadikan orang yang menerima karya pelayanan tersebut sebagai ‘manusia bebas’ yang memiliki kebebasan untuk menghayati kehadiran Allah melalui penghayatannya sendiri.

Catatan Singgih tentang hubungan diantara ‘Koinonia’, ‘Diakonia’ dan ‘Marturia’ penting untuk diperhatikan dalam memahami apa sebenarnya pelayanan diakonia itu. ‘Koinonia’, ‘Diakonia’ dan ‘Marturia’ yang dipahami sebagai tiga panggilan gereja seringkali dimengerti secara terpisah atau tanpa dilihat kaitannya satu dengan yang lain. Karena itu orang sering kali merasa yang satu lebih penting dari yang lain dan dalam prakteknya seringkali melakukan yang satu dan mengabaikan yang lain. Seringkali gereja memberi penekanan yang kuat pada yang institusional atau kelembagaan (Koinonia) tetapi mengabaikan yang ritual (Marturia) dan yang etikal (Diakonia). Atau yang ritual dan yang etis hanya ditempatkan dalam kaitannya dengan yang institusional. Atau ada gereja yang memberikan penekanan yang kuat pada segi ritual (Marturia) dan melihat yang institusional (Koinonia) dan etikal (Diakonia) itu hanya dari segi ritual saja. Penekanan atas yang etikal (Diakonia) juga seringkali menyebabkan pengabaian terhadap yang institusional dan yang ritual.

Singgih mengatakan:

“Orang tidak lagi berbicara mengenai Gereja dan masyarakat, tetapi mengenai pribadi (yang kebetulan adalah warga gereja) dan masyarakat. Orang tidak lagi berbicara mengenai ritual dan simbol sehingga tugas gereja dilihat sekadar sama seperti LSM-LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).”

Catatan Singgih ini menurut saya tentu juga berlaku bagi institusi atau lembaga-lembaga Kristen yang ikut ambil bagian dalam melakukan pelayanan diakonia atau juga yayasan-yayasan yang didirikan oleh gereja untuk melakukan pelayanan diakonia. Itu artinya bahwa kita berharap institusi atau lembaga atau yayasan Kristen tidak mengabaikan hubungan antara ritual dan simbol sehingga menjadikan pelayanan diakonia mereka sama seperti LSM-LSM. Hal ini tentu merupakan tantangan bukan hanya bagi gereja tetapi juga bagi institusi atau lembaga atau yayasan Kristen yang melakukan pelayanan diakonia bagi masyarakat secara menyeluruh.

Pada bagian akhir dari tulisannya Singgih memberi penekanan pada pelayanan diakonia sebagai usaha menghadirkan kesejahteraan hidup bersama. Hal ini menurutnya sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang orientasi berpikirmnya selalu ke arah kelompok atau komunal. Kesenjangan sosial yang sepertinya semakin tidak teratasi melalui pembangunan di Indonesia menuntut gereja untuk melakukan pelayanan diakonial demi kesejahteraan komunal sehingga menolong menjembatani kesenjangan yang ada dalam masyarakat. Singgih bahkan dengan tegas mengatakan bahwa usaha menghadirkan kesejahteraan bersama ini harus bersumber pada kelompok yang terbesar dalam negara ini, yaitu umat Muslim. Mereka harus juga dilibatkan dalam pelayanan diakonia gereja tanpa usaha ‘pertobatan moral’ dan ‘menjadi anggota’. Jika diakonia gereja harus menjadi usaha menghadirkan kesejahteraan bersama maka menurut saya untuk konteks saat ini gereja bukan hanya harus memikirkan siapa yang harus dilibatkan dalam pelayanannya tetapi apa yang seharusnya dilakukan gereja untuk mengatasi kesenjangan yang ada dan menghadirkan kesejahteraan bersama. Untuk itu, ‘Delapan Sasaran Pembangunan Milenium’ yang ditetapkan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium pada September 2000⁴ haruslah benar-benar menjadi bagian dari perencanaan gereja dalam melakukan pelayanan diakonia.

Diakonia Transformatif: Sebuah kebutuhan

Saya mengandaikan bahwa kajian teologis dalam buku ‘Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini’ tidak memberikan perhatian pada bentuk atau model dari diakonia gereja tidaklah berarti menganggap bentuk atau model itu tidak terlalu penting. Namun dalam buku itu yang ingin ditekankan adalah nilai yang seharusnya mendasari atau menjiwai apapun bentuk atau model diakonia gereja. Dengan kata lain apakah gereja ingin melakukan diakonia yang karitatif, reformatif atau transformatif semuanya itu harus didasari atas nilai-nilai yang sudah dibicarakan di atas. Bentuk atau model diakonia gereja hanyalah persoalan pemilihan metode yang pas dengan situasi dan konteks masyarakat termasuk konteks manusianya itu sendiri dalam melakukan pelayanan diakonia gereja.

Akhir-akhir ini orang seringkali berbicara tentang diakonia yang transformatif. Bahkan ada orang yang merasa bahwa diakonia yang karitatif tidaklah begitu pas lagi dengan situasi masyarakat kita saat ini. Meskipun menurut Yewangoe dimana diakonia transformatif belum bisa dilakukan maka gereja juga perlu melakukan diakonia karitatif (Yewangoe, 2009: 136-137). Tetapi pernyataan ini menurut saya juga memberi kesan bahwa pada akhirnya diakonia karitatif akan ditinggalkan ketika gereja sudah mampu untuk melakukan diakonia transformatif. Mengacu kepada diskusi-diskusi di seputar diakonia transformatif maka perlu diajukan pertanyaan di sini: apakah diakonia transformatif pada akhirnya akan menjadi satu-satunya model pelaksanaan diakonia gereja?

Van Kooij, dkk merumuskan diakonia transformatif sebagai pelayanan yang mengarah kepada perubahan struktural dalam masyarakat. (van Kooij, 2007: 41). Kesan yang muncul adalah sistem dalam masyarakat dianggap tidak menolong masyarakat untuk hidup dengan lebih baik karena hanya menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Karena itu sistem yang ada perlu dibongkar dan dibuat sistem yang baru yang lebih mendukung perwujudan keadilan dalam masyarakat sebagai usaha untuk mengatasi kemiskinan. Widyatmadja mengartikan diakonia transformatif sebagai pelayanan ‘mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang yang kuat untuk berjalan sendiri’. (Widyatmadja, 2010: 44). Widyatmadja mengatakan lebih lanjut:

“Rakyat kecil yang buta hukum serta mengalami kelumpuhan semangat berjuang perlu dilayani, yaitu dengan menyadarkan hak-hak mereka dan memberdayakan mereka. Rakyat kecil butuh penyadaran atas hak-haknya karena mereka telah menjadi kelompok yang putus asa serta kehilangan dan tidak menyadari hak

mereka. Semangat dan harapan mereka telah hilang atau pudar. [...] Mereka juga butuh dorongan dan semangat untuk percaya pada diri sendiri.” (Widyatmadja, 2010: 44).

Untuk bisa melakukan diakonia transformatif perlu diperhatikan beberapa hal penting berikut ini: [1] Rakyat tidak boleh menjadi obyek. Mereka adalah subyek dari sejarah kehidupan ini; [2] Yang diperlukan adalah usaha-usaha preventif dan bukan karitatif; [3] Usaha mewujudkan keadilan harus menjadi dasar; [4] Rakyat harus didorong untuk berpartisipasi aktif; [5] Sebelum melakukan tindakan maka perlu dilakukan analisis sosial; [6] Perlunya penyadaran rakyat atas apa yang menjadi hak-hak mereka; [7] Rakyat perlu diorganisir untuk melakukan ini secara bersama. (Widyatmadja, 2010: 45).

Uraian-uraian ini menunjukkan kepada kita bahwa diakonia transformatif adalah sebuah kebutuhan bagi masyarakat kita saat ini, karena mengacu kepada konteks sosial politik masyarakat kita saat ini. Namun itu bukan berarti bahwa diakonia yang karitatif dan reformatif harus diabaikan. Menurut saya diakonia yang karitatif dan reformatif sampai kapanpun masih tetap perlu untuk dilakukan. Namun yang harus menjadi perhatian bersama kita saat ini adalah bagaimana menghadirkan diakonia yang transformatif dalam kehidupan masyarakat. Menghadirkan diakonia yang transformatif berarti menolong masyarakat untuk mematahkan kuasa-kuasa yang membuat mereka tidak menjadi manusia ciptaan Tuhan sepenuhnya. Dan untuk melakukan diakonia yang transformatif gereja tidak bisa hanya mau berurusan dengan ‘pihak bawah’ tetapi juga dengan ‘pihak atas’. Diakonia yang transformatif ini harus menjadi sebuah pelayanan gereja secara bersama. Yesus bukan hanya hadir untuk menolong mereka yang diperlakukan dengan tidak adil, tetapi juga mau mengkritik mereka yang menjadi penyebab ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan demikian diakonia transformatif adalah sebuah tantangan bagi gereja tetapi sekaligus juga sebuah tuntutan.

Daftar Pustaka

- Budyanto. 1992. Orientasi dan Bentuk Pelayanan. Dalam Andaru Atnyoto (Ed.), *Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: LPM UKDW.
- Gaertner, Dennis. 2006. *Acts. The College Press NIV Commentary*. Joplin: College Press Publishing Company

- van Kooij, Rijnardus A., Patnaningsih, Sri A., dan Tsalatsa, Yam'ah. 2007. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Rössler, Dietrich. 1994. *Grundriß der praktischen Theologie*. Berlin: Walter de Gruyter & Co.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1992. Hakikat Gereja yang Melayani. Dalam Andaru Satnyoto (Ed.), *Diakonia, Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: LPM UKDW.
- Widyatmadja, Josef P. 2010. *Yesus dan Wong Cilik, Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Willimon, William H. 1988. *Acts. Interpretation - A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press
- Yewangoe, Andreas A. 2009. *Tidak Ada Penumpang Gelap. Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI dan BPK Gunung Mulia

Catatan Akhir

1 Tulisan ini pernah disampaikan pada Lokakarya Nasional Diakonia yang diselenggarakan oleh LPPM UKDW pada tanggal 5-7 Oktober 2010. Tujuan utama dari tulisan ini adalah melihat kembali implementasi dari pemikiran-pemikiran di seputar pelayanan Diakonia yang disajikan dalam buku '**Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini**' yang merupakan kumpulan hasil pokok-pokok pikiran yang muncul dalam Lokakarya Diakonia II dan III tahun 1989 dan 1991 yang diselenggarakan oleh LPM Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

2 Lihat Satnyoto (1992)

3 Tiga bentuk atau model diakonia ini adalah yang umum dipahami tentang model pelayanan diakonia. Lih. Widyatmadja (2010: 31-55). Van Kooij, dkk malah membuat sebuah kombinasi dari ketiga model ini untuk memperlihatkan kesinambungan dari ketiga model ini, yaitu: diakonia karitatif, diakonia karitatif-reformatif, diakonia reformatif, diakonia reformatif-transformatif dan diakonia transformatif. Kooij (2007: 88-89).

4 Hasil KTT Milenium ini dikenal dengan nama 'Deklarasi Milenium' Deklarasi ini diadopsi oleh 189 negara dan ditandatangani oleh 147 kepala negara termasuk pemerintah Indonesia. Deklarasi Milenium ini menetapkan delapan sasaran pembangunan mile-

nium, yaitu: [1] Pengentasan kemiskinan dan kelaparan yang ekstrim; [2] Pemerataan pendidikan dasar; [3] Mendukung adanya persamaan jender dan pemberdayaan perempuan; [4] Mengurangi tingkat kematian anak; [5] Meningkatkan kesehatan ibu; [6] Perlawanan terhadap HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya; [7] Menjamin daya dukung lingkungan hidup; [8] Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.